

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya dapat mengalami perbedaan. Hal itu disebabkan oleh keadaan wilayah atau geografis yang berjauhan. Perbedaan yang dialami tidak menghambat masyarakat untuk saling berinteraksi karena antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya masih saling memahami. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan leksikon. Fenomena seperti itu dinamakan dengan variasi berbahasa. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:23) bahasa mempunyai variasi-variasi tersendiri dalam penggunaannya. Adapun unsur-unsur bahasa yang memperlihatkan variasi atau perbedaan adalah unsur fonologis, unsur morfologis, unsur leksikal, dan unsur sintaksik. Akan tetapi, unsur yang paling kuat dalam bahasa adalah unsur leksikal (Nauton dalam Nadra, 2006:91) dan unsur leksikal merupakan unsur bahasa yang paling mudah untuk dipisahkan (Seguy dalam Nadra, 2006:91). Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada variasi leksikal. Variasi dapat digolongkan ke dalam variasi leksikal jika bahasa yang digunakan berasal dari kata yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama.

Salah satu bahasa seperti yang dikemukakan di atas adalah bahasa Minangkabau. Kurnia dan Monanda (2015:6) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau menjadi bahasa pertama bagi masyarakat di daerah Minangkabau.

Dengan kata lain, bahasa Minangkabau dijadikan bahasa ibu oleh masyarakat di daerah Minangkabau.

Sebuah bahasa menarik untuk diteliti apabila suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu bisa mengalami perbedaan dengan yang digunakan oleh masyarakat di daerah lainnya. Penggunaan bahasa yang menjadi salah satu keunikan berbahasa adalah penggunaan kosa kata yang berbeda walaupun memiliki makna yang sama. Perbedaan itu antara lain disebabkan oleh perbedaan geografis atau wilayah. Perbedaan tersebut dinamakan dengan perbedaan leksikal yang merupakan salah satu ranah dalam kajian dialektologi.

Menurut Sariono (2016:9) dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek. Selanjutnya, Nadra dan Reniwati (2009:2) menyatakan bahwa dialektologi adalah cabang linguistik yang membahas variasi bahasa yang mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis. Perbedaan unsur leksikon dalam suatu bahasa menjadi salah satu ranah dalam kajian dialektologi. Perbedaan tersebut dinamakan dengan variasi leksikal. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:28) variasi leksikal adalah perbedaan yang terdapat dalam bidang leksikon atau berasal dari etimon yang berbeda. Penggunaan bahasa yang memiliki perbedaan dalam bidang leksikon ditemukan di salah satu daerah di Kabupaten Tanah Datar, yaitu di Kecamatan Lima Kaum. Perbedaan penggunaan bahasa dalam bidang leksikon ditemukan melalui observasi awal atau pengamatan secara langsung. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa bahasa bervariasi leksikal di daerah Kecamatan Lima Kaum sehingga peneliti

menetapkan bahwa daerah Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar menjadi daerah titik pengamatan dalam penelitian variasi leksikal.

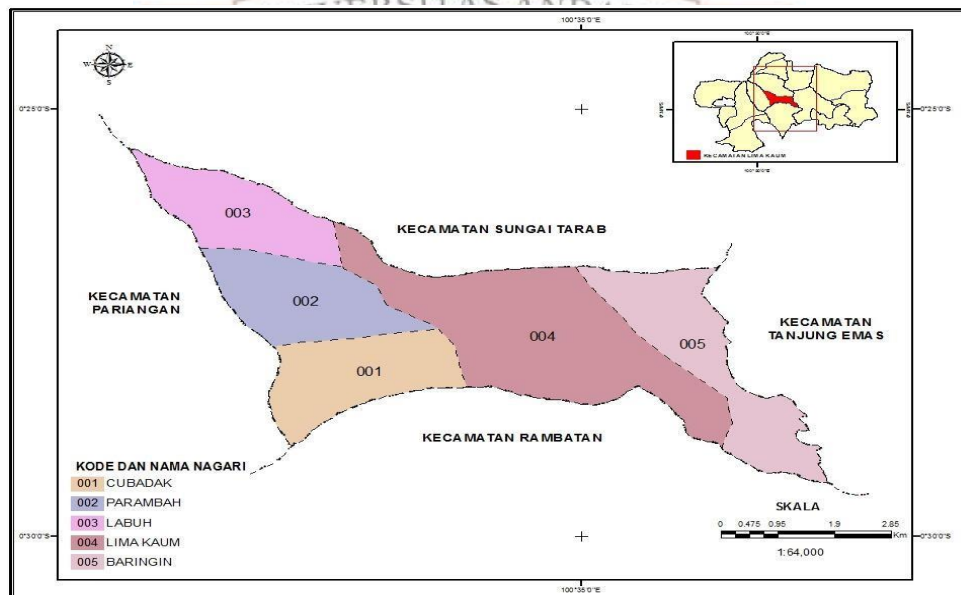
Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat dan juga merupakan salah satu kabupaten dari “Luak nan Tigo” setelah Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Tanah Datar mempunyai 14 kecamatan, yaitu Kecamatan Sepuluh Koto, Kecamatan Batipuh, Kecamatan Batipuh Selatan, Kecamatan Pariangan, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Padang Ganting, Kecamatan Lintau Buo, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kecamatan Sungayang, Kecamatan Sungai Tarab, Kecamatan Salimpaung, dan Kecamatan Tanjung Baru (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, 2021:3). Ruang lingkup titik pengamatan dibatasi hanya di setiap nagari yang ada di Kecamatan Lima Kaum. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang khusus dilakukan di daerah ini. Jumlah nagari yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum sebanyak lima nagari. Adapun kelima nagari tersebut adalah Nagari Cubadak; Nagari Lima Kaum; Nagari Baringin; Nagari Parambahan; dan Nagari Labuah.

Kecamatan Lima Kaum terletak pada koordinat 00.26' 41" dan 00.31' 01" Lintang Selatan dan antara 100.28' 19"— 100.37' 24" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Lima Kaum memiliki batas-batas; sebelah utara dengan Kecamatan Sungai Tarab, Selatan dengan Kecamatan Rambatan, barat dengan Kecamatan Pariangan, dan timur dengan Kecamatan Tanjung Emas. Kecamatan Lima Kaum memiliki luas 50.00 km². Adapun nagari-nagari yang ada di Kecamatan Lima Kaum adalah Nagari Cubadak, Nagari Parambahan, Nagari

Labuah, Nagari Lima Kaum, dan Nagari Baringin (Badan Pusat Statistik, 2020:3). Isolek yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Lima Kaum umumnya berbeda pada setiap nagari walaupun makna yang terkandung di dalamnya sama. Perbedaan leksikon yang digunakan oleh masyarakat suatu nagari dengan nagari lainnya dapat digolongkan ke dalam variasi leksikal.

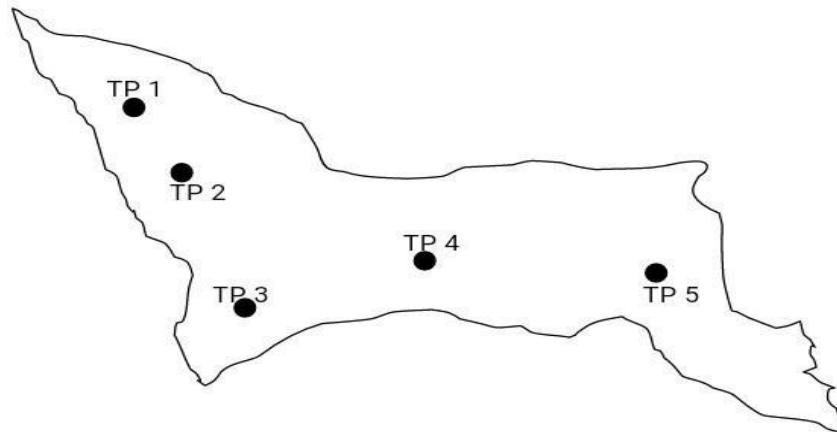
Adapun kelima titik pengamatan tersebut dapat dilihat pada peta 1 berikut:

Peta 1. Peta Kecamatan Lima Kaum



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021)

Peta 2. Titik Pengamatan



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021)

Keterangan:

- TP 1 : Nagari Labuah
- TP 2 : Nagari Parambahan
- TP 3 : Nagari Cubadak
- TP 4 : Nagari Lima Kaum
- TP 5 : Nagari Baringin

Berdasarkan observasi awal dan pengamatan lapangan di Kecamatan Lima Kaum, ditemukan beberapa data yang dapat dikategorikan ke dalam variasi leksikal. *Pertama*, contoh variasi leksikal untuk makna ‘sungai’ yang dapat dikategorikan ke dalam konsep alam. Adapun variasi leksikal yaitu sebagai berikut:

- TP 1 : [taŋ aʷie]
- TP 2 : [lona]
- TP 3 : [batang aʷie]
- TP 4 : [blona]
- TP 5 : [selo]

Berdasarkan konsep makna ‘sungai’ ditemukan tiga variasi leksikal di setiap titik pengamatannya, yaitu bentuk leksikal [taŋ aʷie] dengan variasi [batan aʷie] ditemukan di Kenagarian Labuah dan Kenagarian Cubadak, bentuk leksikal [lona] dengan variasi [blona] ditemukan di Kenagarian Parambahan dan Kenagarian Lima Kaum, bentuk leksikal [selo] ditemukan di Kenagarian Baringin.

Kedua, dari variasi leksikal yang bermakna ‘kotor’ termasuk ke dalam salah satu konsep ‘sifat, keadaan, dan warna’. Adapun variasi leksikal tersebut dapat dilihat dari data di bawah ini.

TP 1 : [kumuʷah]

TP 2 : [kareʔ]

TP 3 : [kareʔ]

TP 4 : [kareʔ]

TP 5 : [kumuʷah]

Berdasarkan konsep makna ‘kotor’ ditemukan dua variasi leksikal di setiap titik pengamatan, yaitu bentuk leksikal [kumuʷah] ditemukan di Kenagarian Labuah dan di Kenagarian Baringin dan bentuk leksikal [kareʔ] ditemukan di Kenagarian Parambahan, Kenagarian Cubadak, dan Kenagarian Lima Kaum.

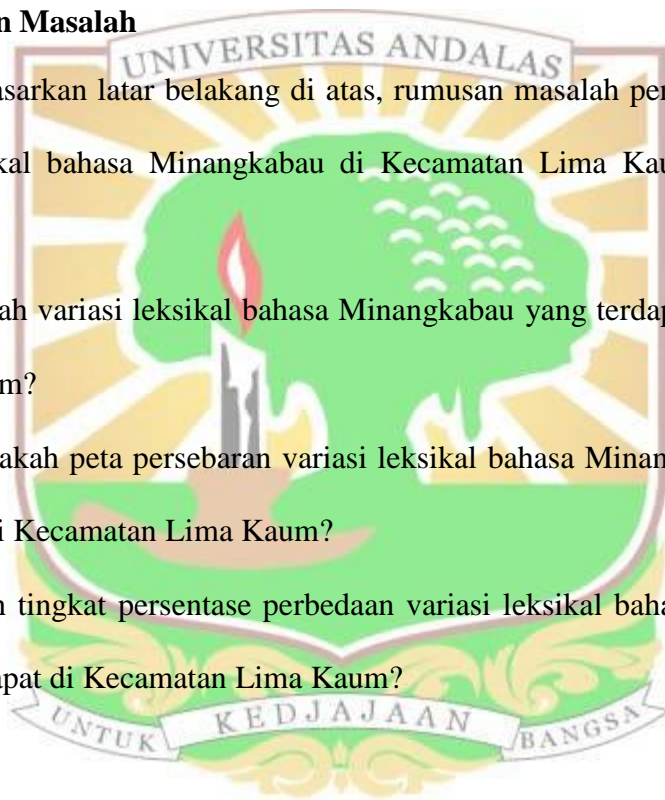
Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, variasi leksikal di Kecamatan Lima Kaum menarik untuk diteliti karena adanya unsur leksikal yang digunakan oleh masyarakat. Penelitian variasi leksikal di Kecamatan Lima Kaum juga dilakukan untuk melihat persentase perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Lima Kaum. Perbedaan penggunaan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum dibuat dalam bentuk peta dan untuk

menghitung persentase perbedaan dari setiap bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Lima Kaum digunakan metode dialektometri. Selain itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum. Hal itu juga merupakan alasan untuk menjadikan daerah Kecamatan Lima Kaum sebagai TP (titik pengamatan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum yaitu sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah variasi leksikal bahasa Minangkabau yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum?
- 2) Bagaimanakah peta persebaran variasi leksikal bahasa Minangkabau yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum?
- 3) Berapakah tingkat persentase perbedaan variasi leksikal bahasa Minangkabau yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Minangkabau yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum.
- 2) Memetakan persebaran variasi leksikal bahasa Minangkabau yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum.
- 3) Menentukan tingkat persentase perbedaan variasi leksikal bahasa Minangkabau yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang dialektologi

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk menjaga kelestarian bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagaimana bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti karena dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai geografi dialek di Kecamatan Lima Kaum.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai variasi leksikal sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Aldrizi (2021) menulis dalam skripsinya yang berjudul "*Pemetaan Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tertua dan di Perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Dialektologi*". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 364 data yang tergolong ke dalam variasi leksikal, sedangkan jumlah daftar tanya pada penelitian ini adalah 699. Pada daerah Nagari Tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota, penggunaan bahasa termasuk ke dalam perbedaan subdialek dan perbedaan wicara.
- 2) Amri dkk. (2020) menulis artikel dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* yang berjudul "*Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan*". Pada penelitian yang dilakukan oleh Amri dkk. Ditemukan adanya data yang dapat digolongkan ke dalam variasi leksikal. Adapun data yang digolongkan ke dalam variasi leksikal, yaitu sebanyak 219 dari 991 kosakata dasar yang dianalisis.
- 3) Sofia dan Nadra (2019) menulis artikel yang berjudul "*Conservative and Innovative Isolects of Minangkabau Language At X Koto Singkarak Sub-District: Dialektologica Studies*". Peneliti menyatakan bahwa Desa Singkarak memiliki isolek konservatif dibandingkan tiga lokasi penelitian lainnya. Dibuktikan dengan ditemukannya 82% data memiliki retensi dan 12% inovasi.

- 4) Rahayu (2019) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, melakukan penelitian dengan judul skripsi “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan 407 data yang digolongkan ke dalam variasi leksikal dari 728 data yang digunakan oleh peneliti. Tingkat persentase variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang ditemukan di daerah penelitian termasuk ke dalam kategori beda wicara dan kategori subdialek karena persentase variasi sebanyak 27%--39%. Dari persentase tersebut, diperoleh dua subdialek di Kecamatan Pariangan, yaitu subdialek pariangan dan subdialek sungai jambu.
- 5) Reniwati dkk. (2016) menulis artikel dalam *Jurnal Arbitrer* dengan judul “Bahasa Minangkabau Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Tinjauan Dialektologis”. Pada penelitian ini, dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah titik pengamatan daerah asal Minangkabau dengan daerah rantau Malaysia memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam bidang leksikon. Titik pengamatan yang menerangkan pengelompokan paling tinggi, yaitu pada tingkat subdialek. Dari persentase leksikal, kedua TP rantau ini menunjukkan perbedaan pada tingkat bicara.
- 6) Nesti (2016) menulis dalam *Jurnal Arbitrer* Vol 3 No 1 dengan judul "Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Pesisir Selatan". Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan 271 peta yang bervariasi leksikal dari 530 jumlah daftar tanya. Penelitian ini memberikan keterangan bahwa di daerah TP terdapat

tiga kategori perbedaan bahasa, yaitu perbedaan subdialek, tidak ada perbedaan, dan perbedaan wicara.

7) Junaidi dkk. (2016) menulis artikel yang berjudul “Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa bahasa Melayu di Kecamatan Pulau Merbau memiliki lebih banyak persamaan leksikal dan desa yang jaraknya berdekatan memiliki variasi leksikal yang sama.

8) Efendi (2016) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas melakukan penelitian untuk skripsi yang berjudul “Variasi Fonologis dan Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Bungo Bagian Timur (Tinjauan Geografi Dialek)”. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 20 variasi vokal, yaitu /a/ ~ /e/, /a/ ~ /ə/, /ə/ ~ /o/, /e/ ~ /i/, /e/ ~ /eh/, /o/ ~ /u/, /i/ ~ /Ø/, /i/, ~ /o/, /o/ ~ /Ø/, /a/ ~ /o/, /ə/ ~ /u/, /a/ ~ /ə/ ~ /o/, /ə/ ~ /o/ ~ /Ø/, /i/ ~ /ə/ ~ /o/, /ə/ ~ /u/ ~ /o/, /a/ ~ /ə/ ~ /Ø/, /a/ ~ /o/ ~ /Ø/, /ə/ ~ /i/ ~ /a/, dan /ke/ ~ /i/ ~ /Ø/. Terdapat 15 variasi konsonan, yaitu /t/ ~ /k/, /h/ ~ /s/, /p/ ~ /k/, /g/ ~ /ŋ/, /h/ ~ /Ø/, /b/ ~ /Ø/, /k/ ~ /Ø/, /ŋ/ ~ /Ø/, /n/ ~ /r/, /l/ ~ /s/, /d/ ~ /k/, /h/ ~ /ŋ/, /r/ ~ /Ø/, /r/ ~ /g/ ~ /Ø/, dan /h/ ~ /s/ ~ /Ø/. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 dialek pada lokasi penelitian yaitu dialek Jujuhan, dialek Tanah Tumbuh Sepenggal Lintas, dialek Rantau Pandan, dialek Tanjung Gedang, dan dialek Pelepat. Padapenelitian ini, ditemukan dialek baru, yaitu dialek Jujuhan, dialek Rantau Pandan, dan dialek Pelepat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajiannya, yaitu variasi leksikal. Selain itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada daerah yang menjadi titik pengamatan dan pada beberapa penelitian juga terdapat perbedaan pada bahasa yang akan diteliti. Aldrizi meneliti bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Tanah Datar. Sementara itu, Amri dkk. dan Rahayu meneliti bahasa Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar, yaitu pada Nagari Tuo Pariangan dan Kecamatan Pariangan, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Tanah Datar, yaitu pada Kecamatan Lima Kaum. Reniwati dkk. meneliti bahasa Minangkabau pada daerah Asal dan daerah Rantau Malaysia. Nesti meneliti bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan. Junaidi dkk. meneliti variasi inovasi leksikal di daerah Kecamatan Pulau Merbau menggunakan bahasa Melayu Riau. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Efendi yang merupakan mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia menggunakan bahasa Melayu Jambi untuk meneliti variasi fonologis dan variasi leksikal di daerah Kabupaten Bungo Bagian Timur. Oleh sebab itu, dapat dibuktikan bahwa penelitian mengenai “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum” belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dan penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian yang baru.

1.6 Landasan Teori

Penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum menggunakan teori untuk mendukung penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialektologi, geografi dialek, variasi bahasa, variasi leksikal, pemetaan, isoglos, dan heteroglos.

1.6.1 Dialektologi

Menurut Zulaeha (2010:1) dialektologi adalah ilmu yang membahas dialek atau variasi bahasa. Sementara itu, Nadra dan Reniwati (2009: 1) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari suatu dialek dan dialek-dialek suatu bahasa. Jika dialek yang digunakan oleh suatu masyarakat berbeda dengan dialek yang digunakan oleh masyarakat lainnya tidak akan membedakan kedudukan dari pengguna bahasanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nadra dan Reniwati (2009:2) dialek mempunyai kedudukan yang sama dan tidak akan membedakan tingkat masyarakat yang menggunakannya. Jadi, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai perbedaan dalam penggunaan bahasa. Perbedaan-perbedaan bahasa yang digunakan mempunyai kedudukan yang sederajat. Perbedaan bahasa yang digunakan dapat disebabkan salah satunya oleh letak geografis.

1.6.2 Geografi Dialek

Geografi dialek digunakan untuk melihat penyebaran perkembangan variasi bahasa atau dialek pada suatu daerah. Variasi bahasa atau dialek pada suatu daerah tertentu dapat diamati, baik secara sinkronis maupun secara diakronis. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:30) geografi dialek dapat bersifat sinkronis dan bersifat diakronis. Secara sinkronis, geografi dialek dikaji dengan membandingkan variasi bahasa dari beberapa titik pengamatan dalam kurun

waktu yang sama. Secara diakronis, geografi dialek dikaji dengan cara membandingkan variasi bahasa dari beberapa titik pengamatan dalam kurun waktu yang berbeda. Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di kecamatan Lima Kaum dapat digolongkan ke dalam penelitian kajian geografi dialek secara sinkronis karena penelitian dilakukan dalam kurun waktu yang sama.

1.6.3 Variasi Bahasa

Setiap bahasa terdapat variasi-variasi dari bahasa yang digunakan. Variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu daerah ditentukan oleh letak geografis, tingkatan masyarakat, dan profesi dari penutur. Variasi bahasa yang ditentukan oleh letak geografis disebut dialek, variasi bahasa yang ditentukan oleh tingkat masyarakat disebut sosiolek, dan variasi bahasa yang ditentukan oleh profesi penutur disebut fungsiolek atau profesiolek, (Parera, 1991). Sementara itu, Nadra dan Reniwati (2009:2) menyatakan bahwa variasi bahasa dibedakan atas tiga pemakaian, yaitu (1) variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tempat (dialek regional), (2) variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkatan masyarakat (dialek sosial), dan (3) variasi bahasa yang digunakan pada kurun waktu tertentu (dialek temporal).

1.6.4 Variasi Leksikal

Nadra dan Reniwati (2009:28) menyatakan variasi leksikal adalah perbedaan yang terdapat dalam bidang leksikon atau berasal dari etimon yang berbeda. Perbedaan leksikon yang digunakan tidak menyebabkan perbedaan makna pada sebuah bahasa. Dalam menentukan perbedaan bahasa dalam bidang leksikon, hanya terfokus pada leksikon saja, perbedaan dalam bidang fonologi dan

bidang morfologi tidak diperlukan untuk menentukan variasi leksikal. Penelitian ini hanya membahas mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau yang terdapat di Kecamatan Lima Kaum. Jika dalam data ditemukan variasi fonologis dan variasi morfologis, kedua variasi tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Oleh karena kajian ini difokuskan pada variasi leksikal, maka jika ditemukan adanya variasi fonologis dan morfologis akan diabaikan.

1.6.5 Pemetaan

Pemetaan adalah pemindahan data (berian) ke dalam bentuk peta (Nadra dan Reniwati 2009:71). Data (berian) yang telah ditemukan diletakkan sesuai daerah titik pengamatan pada peta. Jadi, peta dialektologis berisikan data (berian) yang disesuaikan dengan daerah pemakainya. Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum disajikan dalam bentuk pemetaan. Sebagaimana Sariono (2016: 74) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari kajian dialektologi adalah memetakan perbedaan bahasa yang diteliti.

Adapun jenis-jenis peta bahasa dalam laporan hasil penelitian dialektologi, menurut Nadra dan Reniwati (2009: 71--76) adalah 1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, (3) peta data.

- 1) Peta dasar, adalah peta yang berhubungan dengan daerah penelitian mempunyai sifat-sifat geografis, seperti sungai, gunung, dan danau. Penggambaran peta dasar diwakili dengan lambang dan batas administrasi.
- 2) Peta titik pengamatan, adalah peta yang terdiri dari beberapa daerah titik pengamatan. Hal tersebut bertujuan untuk membandingkan varian bahasa yang telah ditemukan dari masing-masing daerah titik pengamatan. Penomoran pada masing-masing titik pengamatan ditulis dengan ketentuan pada sistem

penomoran. Pada penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum, menggunakan sistem penomoran atas-bawah. Sistem penomoran atas-bawah adalah penomoran yang dimulai dari atas peta dan dilanjutkan ke arah bawah.

- 3) Peta data, adalah peta yang berisikan data (berian) dari penelitian. Peta data penelitian dipenuhi dengan data (berian) pada tiap daerah titik pengamatan yang disesuaikan dengan bahasa dari masing-masing daerah titik pengamatan. Pemindahan data (berian) ke dalam peta dapat menggunakan sistem lambang. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 78) sistem lambang adalah pemindahan data (berian) ke dalam peta dengan menggunakan lambang-lambang. Dalam penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum menggunakan sistem lambang. Lambang yang digunakan untuk memasukkan berian ke dalam peta yaitu, lingkaran (○), persegi panjang (□), segitiga (△), trapesium (▭), dan segi enam (⬡).

1.6.6 Isoglos dan Heteroglos

Isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa, (Keraf, 1984). Sementara itu, Kurath (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:80) menyatakan istilah lain dari isogloss adalah heteroglos. Persamaan dan perbedaan dari isoglos dan heteroglos adalah garisnya sama, tetapi cara pandangnya yang berbeda. Garis isoglos dan heteroglos digunakan untuk mengklasifikasikan daerah titik pengamatan yang memiliki data variasi leksikal. Cara pembubuhan isoglos menurut Leader (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 82) adalah sebagai berikut:

- 1) Satukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan serupa. Garis ini bisa melengkung atau lurus. Pembubuhannya dilakukan di antara dua TP yang berbeda berian.
- 2) Dahulukan berian yang daerah sebarinya paling luas.

Penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum akan menggunakan isoglos dan heteroglos dalam menentukan batasan variasi dalam pemetaan. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dalam bentuk peta penafsiran atau peta hasil penelitian.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015:203) menyatakan metode dan teknik penelitian adalah dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam sebuah penelitian. Penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum terdapat beberapa metode dan teknik dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data.

1.7.1 Jenis pendekatan

Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum menggunakan dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menguraikan data secara deskriptif, sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menguraikan data berupa angka-angka. Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima kaum menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh informan di Kecamatan Lima Kaum, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase

variasi leksikal di Kecamatan Lima Kaum yang menggunakan metode dialektometri.

1.7.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum adalah semua tuturan leksikal yang diucapkan oleh masyarakat di Kecamatan Lima Kaum. Sementara itu, sampel penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum adalah semua tuturan yang mengandung leksikal yang diucapkan oleh setiap informan pada titik pengamatan berdasarkan daftar tanya yang diajukan. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:36) informan adalah orang yang memberikan keterangan terhadap data penelitian. Informan merupakan syarat utama dalam penelitian kebahasaan. Jumlah informan dalam penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum sebanyak tiga orang di setiap titik pengamatan.

Adapun syarat untuk menjadi seorang informan, (Nadra dan Reniwati, 2009:37) adalah sebagai berikut.

- 1) Berusia 40—60 tahun.
- 2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi.
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian.
- 4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

1.7.3 Metode dan Teknik Penjaringan Data

Dalam pengumpulan data penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum menggunakan metode cakap. Metode cakap digunakan karena adanya percakapan antara peneliti dengan informan, yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Untuk memperoleh bahasa yang digunakan oleh masyarakat, penelitian ini memerlukan tiga orang informan dalam setiap titik pengamatan. Hal yang harus dilakukan peneliti untuk menyelesaikan tahap pengumpulan data yaitu memperhatikan informan dan mendengarkan serta menyimak penggunaan bahasa oleh informan. Percakapan yang dilakukan antara peneliti dan informan diarahkan oleh daftar tanya. Adapun daftar tanya yang digunakan pada penelitian adalah daftar tanya Nadra dan Reniwati (2009:105—131) yang memuat konsep 1) bilangan dan ukuran, 2) waktu dan musim serta arah, 3) bagian tubuh manusia, 4) kata ganti orang dan istilah kekerabatan, 5) pakaian dan perhiasan, 6) jabatan dan pekerjaan, 7) binatang dan bagian tubuhnya, 8) tumbuhan, bagian-bagian buah, dan hasil olahannya, 9) alam, 10) bau dan rasa, 11) sifat, keadaan, warna, 12) rumah dan bagian-bagiannya, 13) alat, 14) kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, 15) makanan dan minuman, 16) kesenian dan permainan, 17) penyakit dan obat, 18) aktivitas, 19) nama hari, 20) kata tanya dan kata penghubung.

Metode cakap mempunyai dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pancing. Teknik pancing dilakukan dengan memancing informan untuk berbicara sesuai dengan data yang dibutuhkan. Sementara itu, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka. Dengan cara melakukan percakapan secara langsung

dengan informan menggunakan beberapa bantuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penggunaan teknik cakap semuka dilakukan pada suatu ruangan yang memuat tiga orang informan pada setiap titik pengamatan. Ketiga orang informan pada satu titik pengamatan dikumpulkan pada ruangan yang sama dengan peneliti. Selanjutnya, peneliti mulai bertanya sesuai dengan daftar tanya yang telah disediakan. Adapun cara peneliti dalam bercakap dengan informan dalam memperoleh data adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menggunakan bantuan gambar untuk menolong informan mengucapkan bahasanya.
- 2) Peneliti menunjuk benda yang ada di sekitar informan.
- 3) Peneliti menjelaskan konsep dari pertanyaan yang diajukan.
- 4) Peneliti melakukan peragaan sesuai dengan data yang ingin diduplikatnya.

Cara-cara di atas dilakukan untuk tujuan agar peneliti tidak menyebutkan bunyi bahasa dari data yang ingin ditanyakan. Hal itu juga membuat informan berfikir dan akan mengeluarkan bahasa yang digunakannya tanpa terpengaruh oleh bahasa yang digunakan oleh peneliti.

Selain itu, teknik rekam dan teknik catat juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan dari awal sampai akhir. Teknik rekam juga digunakan untuk mendapatkan data agar lebih akurat. Hal lain yang didapatkan jika menggunakan teknik rekam adalah jika ada data yang diragukan, peneliti bisa langsung memutar rekaman yang telah disimpan. Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan *handphone* yang tidak diketahui oleh informan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data berupa bahasa yang

diucapkan oleh informan dengan menggunakan tulisan transkripsi fonetis. Teknik rekam dan teknik catat pada penelitian ini dapat dilakukan secara bersamaan.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Jenis metode padan yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk melihat referen bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Lima Kaum. Sementara itu, metode padan translasional bahasa Minangkabau yang dijadikan sebagai bahasa padanan dalam bahasa Indonesia.

Teknik dasar dan teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik Pilah Unsur Penentu dilakukan dengan cara data yang telah didapatkan dari informan melalui beberapa titik pengamatan, dipilah-pilah dan disusun berdasarkan kategorinya. Pada penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dipisah berdasarkan unsur leksikal. Jika teknik Pilah Unsur Penentu telah dilakukan dan data yang didapatkan telah dipilah berdasarkan unsur leksikal. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah menerapkan teknik lanjutan dari metode padan, yaitu teknik Hubung Banding Membedakan. Teknik Hubung Banding Membedakan dilakukan dengan membandingkan setiap data yang telah didapatkan dari beberapa titik pengamatan. Hal itu bertujuan untuk melihat setiap data yang termasuk ke dalam unsur leksikal. Untuk mengetahui persentase perbedaan leksikal yang ditemukan secara statistik, digunakan rumus metode dialektometri. Melalui metode ini, akan diperoleh hasil persentase perbedaan

variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum. Rumus

dialektometri menurut Nadra dan Reniwati (2009: 92) adalah sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Adapun hasil dari persentase di atas, yaitu sebagai berikut:

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% -- 80% : dianggap perbedaan dialek

31% -- 51% : dianggap perbedaan subdialek

21% -- 30% : dianggap perbedaan wicara

Di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

1.7.5 Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan metode formal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal adalah penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah penyajian dengan menggunakan rumus, tanda, dan lambang. Metode informal digunakan dengan cara menyusun, merumuskan, dan menjelaskan dengan kata-kata berdasarkan analisis yang telah ditemukan. Sementara itu, metode formal digunakan dengan menggunakan lambang. Adapun lambang-lambang yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkaran (○), persegi panjang (□), segitiga (△), trapesium (▱), dan segi enam (⬡).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian mengenai variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum, yaitu sebagai berikut:

- 1) BAB I : BAB I pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2) BAB II : Berisikan gambaran umum daerah penelitian.
- 3) BAB III : Analisis data (variasi leksikal, peta variasi leksikal, dan persentase perbedaan bahasa).
- 4) BAB IV : Penutup (kesimpulan dan saran).

